

**ANALISIS ASUHAN KEPERAWATAN UNTUK MENCEGAH MASALAH
HIPERTERMIA PADA ANAK YANG MENGALAMI KEJANG DEMAM
DENGAN KOMBINASI WATER TEPID SPONGE DAN PEMBERIAN
OBAT ANTIPIRETIK DI RUANG KASWARI RSUD
WANGAYA KOTA DENPASAR**

Komang Yenni Mahardani¹, Ns. Ni Ketut Putri Marthasari², G. Nur Widya Putra³ Program
Studi Pendidikan Ners Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Buleleng
yenimahardani5@gmail.com

ABSTRAK

Kejang demam adalah bangkitan kejang yang terjadi pada kenaikan suhu tubuh (suhu rektal lebih dari, 38° C) akibat suatu proses ekstra kranial, biasanya terjadi antara umur 3 bulan dan 5 tahun. *Water tepid sponge* proses kompres hangat yang diberikan kepada pasien yang sedang demam tinggi tujuannya untuk menurunkan suhu tubuh yang meningkat. Penelitian ini memiliki tujuan untuk Mencegah Masalah Hipertemia Pada Anak yang Mengalami Kejang Demam Dengan Kombinasi Water Tepid Sponge Dan Pemberian Obat Antipiretik Di Ruang Kaswari RSUD Wangaya Kota Denpasar. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif analitik dengan menggunakan studi kasus dengan jumlah sampel 1 pasien. Dari hasil implementasi yang dilakukan kepada pasien dengan 3-4 kali pertemuan dan diberikan implementasi selama 10 menit didapatkan penurunan suhu tubuh pada anak setelah diberikan kompres dengan kompres *Water tepid sponge*. Intervensi yang diberikan pada masalah Hipertemia Pada Anak Yang Mengalami Kejang Demam adalah memonitor suhu tubuh dan memberikan obat oral serta melakukan kompres hangat.

Kata kunci : Hipertemia, *Water tepid sponge*.

ABSTRACT

Sever seizures are the seizure rise that occurred in the rise in body temperature (more than 38 ° C), as a crucial process, usually occurs between the age of 3 months and 5 years. Water Tepid Sponge The warm compress process given to the patient who is high heavy the objective to lower the rising body temperature. This study has a purpose to prevent hypertemia problems in children who experienced deman seizures with a combination of waterproof sponge and antipyxic drug delivery in the Kaswari RSud Wangaya River Wardyer City. This research uses descriptive analytical research design using case studies with sample 1 patient. From the implementation results made to the patient with 3-4 times the patient and was given 10 minutes implementation obtained a decrease in body temperature in children after given compresses with compresses water tepid sponge. The intervention given to the issue of hypertemia in children who experienced fever seems is monitoring body temperature and delivering oral medicine and compressing warm.

Keyword : *Hipertemia, Water Tepid Sponge*.

PENDAHULUAN

Kejang demam adalah bangkitan kejang yang terjadi pada kenaikan suhu tubuh (suhu rektal lebih dari, 38° C) akibat suatu proses ekstra kranial, biasanya terjadi antara umur 3 bulan dan 5 tahun. Setiap kejang kemungkinan dapat menimbulkan epilepsi dan trauma pada otak, sehingga mencemaskan orang tua. Pengobatan dengan antikonvulsan setiap hari yaitu dengan fenobarbital atau asam valproat mengurangi kejadian kejang demam berulang. Kejang demam merupakan salah satu penyakit yang sering terjadi pada anak. Kejang demam umumnya terjadi pada anak yang berusia 6 bulan sampai 5 tahun. Kejang demam merupakan kelainan neurologis yang paling sering dijumpai pada anakanak, terutama pada golongan umur 3 bulan sampai 5 tahun.

Angka kejadian kejang demam di Indonesia adalah 3%-4% pada anak usia 6 bulan sampai 5 tahun, termasuk 83 pasien kejang demam yang berkembang menjadi epylepsi. Sekitar 16% anak akan mengalami kejang berulang dalam 24 jam pertama (Depkes, 2018). Berdasarkan hasil laporan Kemenkes RI tahun 2019, di Indonesia angka kejadian kejang demam tercatat sebesar 14.252 penderita (Aziza dan Adimayanti, 2021). Sedangkan kejadian kejang demam di DKI Jakarta sebesar 2-3% dari 100 anak (Dinkes DKI Jakarta, 2020).

Hipertermia adalah keadaan meningkatnya suhu tubuh di atas rentangnormal tubuh,(Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2016). Menurut,(Arif Muttaqin, 2014) hipertermia adalah peningkatan suhu tubuh sehubungan dengan ketidakmampuan tubuh untuk

meningkatkan pengeluaran panas atau menurunkan produksi panas. Hipertermi sering diakibatkan adanya infeksi virus. Penyebab lain dari hipertermi selain karena infeksi juga dapat diakibatkan karena keadaan toksemia, keganasan atau reaksi terhadap pemakaian suatu obat, ataupun juga pada gangguan pusat regulasi suhu sentral.

Penanganan terhadap kejang demam dapat dilakukan dengan tindakan farmakologi, tindakan non farmakologis maupun kombinasi keduanya. Tindakan farmakologis yaitu memberikan obat antipiretik. Sedangkan tindakan non farmakologis yaitu tindakan tambahan dalam menurunkan panas setelah pemberian obat antipiretik seperti memberikan minuman yang banyak, ditempatkan dalam ruangan bersuhu normal, menggunakan pakaian yang tidak tebal, dan memberikan kompres hangat (Rahmasari & Lestari, 2020).

Water tepid sponge adalah suatu tindakan kompres air hangat dengan menggunakan teknik seka yang diberikan kepada pasien yang mengalami demam tinggi dengan tujuan untuk menurunkan ataupun mengurangi suhu tubuh yang tinggi. (Faradilla & Abdullah, 2020). Tindakan ini bisa dilakukan semua orang dikarenakan peralatannya yang murah serta caranya juga mudah dan praktis. Tindakan ini dilakukan dengan cara menyeka bagian tubuh yang berfokus utama di lipatan-lipatan tubuh (Yunianti SC et al., 2019).

Water tepid sponge sendiri termasuk kedalam manajemen hipertermi nonfarmakologi yang efektif, hal tersebut sesuai hasil penelitian yakni kombinasi kompres hangat dengan teknik blok dan teknik seka (*tepid sponge bath*).

Antipiretik adalah obat yang digunakan untuk menurunkan suhu

tubuh yang tinggi ke suhu tubuh normal. Antipiretik yang banyak digunakan adalah parasetamol, ibuprofen, dan asetosal.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini memanfaatkan penggunaan studi kasus dengan desain deskriptif analitik. studi kasus dengan cara mengidentifikasi asuhan keperawatan pada pasien hipertermia pada anak yang mengalami kejang demam dengan kombinasi water tepid sponge dan pemberian obat antipiretik. Hasil studi kasus di dapatkan melalui wawancara keluarga pasien, serta data rekam medik pasien.

GAMBARAN KASUS

Pasien An. A usia 3 tahun jenis kelamin laki-laki, masuk rumah sakit tanggal 23 Oktober 2025 dengan disgnosa medis kejang demam dengan riwayat sudah 2x kejang dirumah dan sudah deman sejak 3 hari yang lalu dan

dan demamnya semakin terasa sejak 1 hari yang lalu, klien nampak terlihat rewel saat di gendong ibunya, klien nampak pucat, akral teraba hangat, ibu klien mengatakan anaknya susah tidur dan nafsu makan berkurang sejak kemarin, setelah dilakukan pengkajian pasien tidak punya riwayat kejang sejak lahir. Didapatkan hasil pemeriksaan Suhu: 37,8 0C, Nadi : 106 x/ menit, Respirasi : 47 x / menit. Berdasarkan dengan Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI), permasalahan yang muncul pada An. A adalah hipertermia berhubungan dengan peningkatan laju metabolisme ditandai dengan ibu klien mengatakan anaknya demam sejak 3 hari yang lalu. Setelah penentuan diagnosa keperawatan, penulis melakukan perencanaan tindakan sesuai dengan diagnosa yang ditentukan, implementasi dilakukan dalam waktu

3x24 jam. Adapun intervensi inovasi yang diberikan perawat kepada pasien dengan masalah Hipertemia Pada Anak Yang Mengalami Kejang Demam Dengan Kombinasi Water Tepid Sponge Dan Pemberian Obat Antipiretik.

Water tepid sponge adalah suatu tindakan kompres air hangat dengan menggunakan teknik seka yang diberikan kepada pasien yang mengalami demam tinggi dengan tujuan untuk menurunkan ataupun mengurangi suhu tubuh yang tinggi. (Faradilla & Abdullah, 2020). *Water Tepid Sponge* memiliki tujuan untuk membuat pembuluh darah yang berada ditepi melebar dan mengalami vasodilatasi yang pada akhirnya pori-pori tersebut akan terbuka dan kemudian mempermudah pengeluaran suhu panas yang ada pada tubuh pasien. Tujuan utama dari penggunaan metode

water tepid sponge ini yakni menurunkan suhu tubuh lebih terkontrol. Sedangkan antipiretik adalah obat yang digunakan untuk menurunkan suhu tubuh yang tinggi ke suhu tubuh normal. Antipiretik yang banyak digunakan adalah parasetamol, ibuprofen, dan asetosal. Mekanisme kerja dari antipiretik adalah dengan cara mengembalikan fungsi thermostat ke posisi normal di hipotalamus, mekanismenya yaitu pelepasan panas melalui meningkatnya aliran darah ke perifer yang disertai keluarnya keringat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil pemeriksaan dilakukan secara fisik dan observasi, dari hasil pengkajian yang dilakukan kepada An. A (3 thn) diketahui bahwa pasien mengalami kejang demam pada saat dirumah sebanyak 2x dengan durasi 15

detik dan demam anak naik turun sejak 3 hari, pasien juga sempat kejang di ruangan sebanyak 2x dengan durasi 15 detik dengan mata ke atas, pada saat diruangan ibu pasien mengeluh bahwa anaknya demam tidak kunjung turun, Suhu pasien 39,0 C, N : 106 x/menit, Spo2 :99%.

Diagnosa keperawatan yang akan muncul pada pasien dengan kejang demam yaitu hipertermi berhubungan dengan peningkatan suhu tubuh dibuktikan dengan pasien demam sejak 3 hari yang lalu .Adapun tanda dan gejala yang didapatkan pada pasien An.A yaitu pasien mengalami akral teraba hangat, Mukosa bibir kering, wajah pasien tampak kemerahan.

Implementasi yang telah diberikan oleh peneliti dan didampingi oleh perawat di Ruang Kaswari RSUD Wangaya Kota Denpasar selama kurang lebih 3 - 4 kali pertemuan

dimana setiap pertemuan pasien diberikan intervensi selama 10 menit untuk mengatasi hipertermi yang dirasakan pasien adalah Identifikasi penyebab hipertermia(mis. dehidrasi, terpapar lingkungan panas, penggunaan inkubator), Monitor suhu tubuh, Monitor komplikasi akibat hipertermia, Sediakan lingkungan yang diinginkan pasien, Longgarkan atau lepaskan pakaian, Berikan cairan oral, Lakukan kompres air hangat / *Water Tepid Sponge* pada dahi, leher, dada, abdomen, aksila, Anjurkan tirah baring, Kolaborasi pemberian antipiretik.

Hasil yang didapatkan dari penerapan implementasi keperawatan yang dilakukan selama 3-4 kali pertemuan yaitu demam pasien menurun, dan pasien sudah tidak mengalami kejang.

Dengan kombinasi pemberian Antipiretik adalah obat yang digunakan untuk menurunkan suhu tubuh yang

tinggi ke suhu tubuh normal. Antipiretik yang banyak digunakan adalah parasetamol, ibuprofen, dan asetosal. Mekanisme kerja dari antipiretik adalah dengan cara mengembalikan fungsi thermostat ke posisi normal di hipotalamus, mekanismenya yaitu pelepasan panas melalui meningkatnya aliran darah ke perifer yang disertai keluarnya keringat. Antipiretik dapat memicu pembentukan prostaglandin dengan mengikat enzim siklooksigenase, sehingga kadar prostaglandin menurun di daerah thermostat yang selanjutnya menyebabkan turunnya suhu tubuh. Suhu tubuh yang menurun tersebut merupakan hasil dari kerja obat pada sistem saraf pusat (Tjay & Rahardja, 2007).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa

untuk mengatasi kejang demam pada anak dengan masalah keperawatan hipertermia adalah dengan pemberian terapi farmakologi yaitu pemberian obat antipiretik dan dikombinasikan dengan pemberian non-farmakologi yaitu pemberian *Water tepid sponge* untuk menurunkan demam pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Artemisia, S. (2022). Hubungan Profil Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Sobo terhadap Penanganan Demam dan Pola Swamedikasi Obat Antipiretik pada Balita. *Profession Health Journal*, 3(2), 61–66.
- Aryanti Wardiyah, Setiawati Setiawati, & Dwi Setiawan. (2016). Perbandingan Efektifitas Pemberian

- Kompres Hangat dan Tepidsponge Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak yang Mengalamidemam RSUD
- Kristiyaningsih, K., & Nurhidayati, T. (2021). Penurunan Suhu Tubuh Pada Anak Demam Dengan Water Tepid Sponge Di Puskesmas Pringsurat Kabupaten Temanggung. *Holistic Nursing Care Approach*, 1(2), 60. <https://doi.org/10.26714/hnca.v1i2.10989>
- Lusia. (2015a). Mengenal Demam dan Perawatannya Pada Anak. Airlangga University Press
- (AUP). Lusia. (2015b). Mengenal Demam dan Perawatannya Pada Anak. *Airlangga University Press*.
- Nugraha, K. W. D. (2022). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Profil Kesehatan Indonesia 2022. Sakti, W. T. (2023). Buku Ajar Anak Keperawatan. Mahakarya Citra Utama.
- Nugraha, K. W. D. (2022). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Profil Kesehatan Indonesia 2022. Sakti, W. T. (2023). Buku Ajar Anak Keperawatan. Mahakarya Citra Utama.

Wulandari, N. Arti. (2020). Buku Ajar

Pertolongan Pertama

Pada Anak Sakit.

Wulandari. (2016). Pertolongan

Pertama Pada Anak Sakit.

Media Nusa Creative